

MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI KREATIF BAGI PEREMPUAN DISABILITAS MELALUI FESYEN BERKELANJUTAN

Olivia Gondoputranto^{*)}, Soelistyowati, Lexi Pranata Budidharmanto
Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

^{*)}Penulis Korespondensi: olivia.gondoputranto@ciputra.ac.id

Abstrak: Industri fashion dikenal sebagai salah satu sektor penyumbang limbah tekstil terbesar, terutama dalam bentuk potongan kain perca yang sering kali dianggap tidak bernilai. Fenomena ini justru membuka peluang untuk menciptakan model bisnis yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga mengedepankan nilai sosial dan keberlanjutan lingkungan. Program ini melibatkan 10 perempuan penyandang disabilitas daksa dari komunitas Kinarya Digdaya yang memiliki keterampilan dasar menjahit dan menyulam, namun hanya memproduksi untuk kebutuhan pribadi atau pesanan skala kecil. Melalui program pelatihan ini, peserta dibekali keterampilan teknis dalam mengolah limbah perca menjadi produk fashion bernilai jual tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang menelusuri proses pemberdayaan mulai dari peningkatan aspek teknis, pengembangan desain kreatif, hingga manajemen usaha kecil dan strategi pemasaran digital berbasis komunitas. Metode pelaksanaan meliputi demonstrasi, praktik langsung, serta pendampingan intensif yang diakhiri dengan evaluasi kualitas, fungsi, dan estetika produk. Hasil program menunjukkan bahwa pengolahan limbah perca mampu menciptakan peluang ekonomi baru sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian kelompok perempuan disabilitas. Limbah tekstil yang semula dipandang sebelah mata dapat ditransformasikan menjadi sumber daya produktif yang membawa manfaat ekonomi bagi komunitas serta dampak positif bagi kelestarian lingkungan.

Kata kunci: disabilitas, kesetaraan gender, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, pengolahan limbah tekstil, pekerjaan layak, pertumbuhan ekonomi

Abstract: The fashion industry is a major contributor to textile waste, yet the accumulation of fabric scraps presents an opportunity for sustainable, socially-oriented business models. This community program focuses on empowering ten women with physical disabilities from the Kinarya Digdaya community. While possessing basic sewing and embroidery skills, these participants previously lacked the capacity for commercial production. Through intensive training, the program equipped them with the technical skills to transform textile waste into high-value fashion products. Employing a qualitative descriptive approach, the initiative covered technical upskilling, creative design development, small business management, and community-based digital marketing. The methodology included demonstrations, hands-on practice, and comprehensive evaluations of product quality, function, and aesthetics. Results indicate that upcycling fabric scraps creates new economic opportunities while significantly boosting the participants' self-confidence and independence. This study demonstrates that textile waste can be effectively transformed into productive resources, fostering economic benefits for marginalized groups and promoting environmental sustainability through responsible production.

Keywords: disability, gender equality, responsible consumption and production, textile waste management, decent work, economic growth

PENDAHULUAN

Industri fashion merupakan sektor kreatif yang berkontribusi besar terhadap perekonomian, namun sekaligus menyumbang limbah tekstil dalam jumlah signifikan yang menuntut praktik daur ulang yang lebih progresif (Juanga-Labayan, Labayan, & Yuan, 2022; Ogwu & Kosoe, 2025). Siklus *fast fashion* menjadi salah satu pemicu utama yang memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan, sehingga diperlukan pergeseran menuju model industri yang lebih sirkular (Fan dkk., 2024; Jiu & Sethi, 2025). Sisa potongan kain atau perca sering kali dianggap sebagai limbah tak bernilai (Gambar 1), padahal melalui pendekatan *up-cycling*, material tersebut dapat ditransformasikan menjadi produk bernilai jual tinggi (Hartiningrum, Maarif, & Rakhmawati, 2020; Hartono dkk., 2024). Pemanfaatan limbah perca menuntut strategi kreatif dalam memadupadankan motif dan tekstur, yang pada akhirnya mampu menghasilkan karya unik sekaligus meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan (Harti-

ningrum, Maarif, & Rakhmawati, 2020; Tusaasiirwe, Kwesiga, & Njeru, 2025).

Fenomena ini membuka peluang terciptanya model bisnis yang menyeimbangkan orientasi profit dengan nilai inklusivitas sosial. Universitas Ciputra melaksanakan kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) yang melibatkan perempuan penyandang disabilitas guna mendorong kemandirian ekonomi melalui kewirausahaan. Tergabung dalam komunitas Kinarya Digdaya (Disabilitas Giat Berdaya) di Sidoarjo, para anggota membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukan penghalang untuk berdaya. Dukungan pelatihan keterampilan mengolah perca memungkinkan para anggota memanfaatkan sumber daya yang terabaikan menjadi produk estetik yang memiliki nilai ekonomi sirkular (Hartono dkk., 2024; Jiu & Sethi, 2025).

Pendekatan program mengutamakan *capacity building* yang berkelanjutan untuk mengatasi keterbatasan akses pasar dan inovasi desain. Selain mengasah keterampilan teknis, kegiatan ini memperkenalkan prinsip kewirausahaan sosial



Gambar 1 Bahan Perca
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

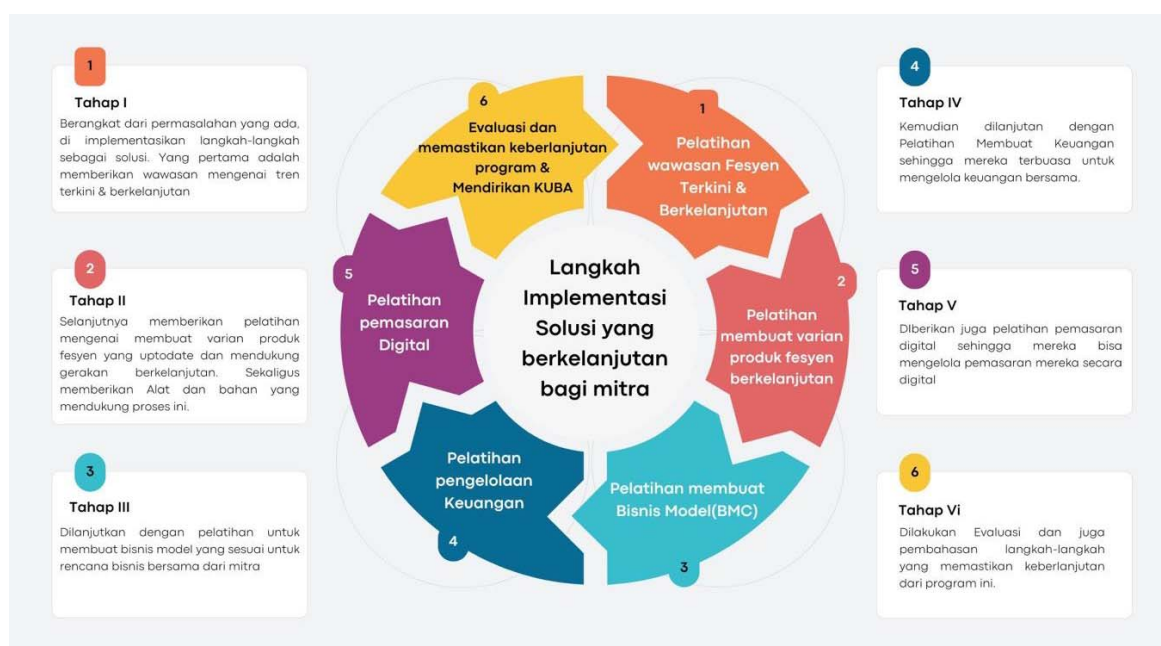
melalui pemberdayaan berbasis komunitas (*community-based womanpreneur*) untuk memperkuat daya saing kelompok (Rahadiyanti, Soelistyowati, & Sudyasjayanti, 2024; Soelistyowati, Rahadiyanti, & Toreh, 2023). Pendekatan inklusif ini sejalan dengan misi pemberdayaan kelompok rentan agar mampu menghasilkan karya yang kompetitif sekaligus berkontribusi bagi kelestarian lingkungan (Soelistyowati & Enrico, 2021; Tusaasiirwe, Kwesiga, & Njeru, 2025).

Metode pelaksanaan menggabungkan praktik langsung (*hands-on practice*) dengan model pembelajaran berbasis teknologi untuk memastikan efektivitas transfer pengetahuan (Budidharmanto dkk., 2023; Soelistyowati, Budi, & Sudyasjayanti, 2022). Pada aspek teknis, anggota dibimbing untuk menghasilkan desain produk yang responsif terhadap tren pasar, termasuk eksplorasi inovasi desain kontemporer (Gondoputranto dkk., 2024; Afidah & Russanti, 2022). Sementara pada aspek pemasaran, peserta dibekali kemampuan promosi digital dan pembuatan konten video guna memperkuat *branding* di me-

dia sosial (Hartiningrum, Maarif, & Rakhmawati, 2020; Wibisono, Primasari, & Setiawan, 2021). Kombinasi metode ini memastikan bahwa setiap karya tidak hanya berkualitas secara estetika, tetapi juga memiliki jangkauan pasar yang luas, sehingga mampu menumbuhkan kemandirian usaha yang berkelanjutan (Rahadiyanti, Soelistyowati, & Sudyasjayanti, 2024; Soelistyowati, Rahadiyanti, & Toreh, 2023).

METODE PELAKSANAAN

Program ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode praktik (*practice-based research*), yang menempatkan kegiatan langsung di lapangan sebagai inti dari proses pengumpulan data dan pembentukan pemahaman (Budidharmanto dkk., 2023). Secara sistematis, metode pelaksanaan dirancang dalam alur yang berkesinambungan, dimulai dari tahap sosialisasi, pelatihan teknis, penerapan teknologi, hingga pendampingan yang diakhiri dengan evaluasi untuk menjamin keberlanjutan program (Gambar 2).



Gambar 2 Langkah Implementasi Solusi Berkelanjutan bagi Mitra

Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan karakter pemberdayaan yang memerlukan interaksi aktif, keterlibatan emosional, serta pembelajaran melalui pengalaman nyata yang mampu meningkatkan efektivitas transfer keterampilan (Budidharmanto dkk., 2023; Rahadiyanti, Soelistyowati, & Sudyasjayanti, 2024).

Subjek dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 10 anggota perempuan penyandang disabilitas yang tergabung dalam komunitas Kinarya Digdaya. Fokus pada kelompok ini bertujuan untuk mendorong inklusivitas ekonomi melalui pengembangan kewirausahaan yang adaptif terhadap keterbatasan fisik (Cahyati & Choirunnisa, 2022; Soelistyowati & Enrico, 2021). Seluruh rangkaian kegiatan dipusatkan di Sidoarjo, tepatnya di Loka Bina Karya (LBK) LEBO, Jl. Raya Lebo, yang difungsikan sebagai *workshop* produksi sekaligus ruang pelatihan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fungsinya sebagai pusat aktivitas kreatif dan sosial kelompok, sehingga memudahkan tim pelaksana untuk mengamati dinamika pemberdayaan secara berkala dan mendalam guna memastikan setiap tahap pelatihan teknis dan pemasaran digital dapat terimplementasi dengan optimal (Soelistyowati, Rahadiyanti, & Toreh, 2023; Wibisono, Primasari, & Setiawan, 2021).

Pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan melalui tahapan metode praktik yang terstruktur dan partisipatif. Tahap awal dimulai dengan identifikasi potensi dan kebutuhan, di mana tim mengenali keterampilan dasar anggota, ketersediaan limbah perca, serta hambatan usaha melalui wawancara dan diskusi kelompok. Langkah ini memastikan setiap anggota merasa dilibatkan secara aktif sejak awal program sesuai dengan prinsip *Asset-Based Community Development*. Selanjutnya, dilakukan pelatihan teknis dan produksi dengan prinsip *learning by doing*.

Anggota komunitas dibimbing secara langsung dalam proses pemilihan bahan, pemadupadanan motif, pembuatan pola, hingga teknik menjahit dan *finishing* agar keterampilan tersebut dapat segera diterapkan.

Tahap berikutnya fokus pada pengembangan desain dan inovasi produk, di mana anggota bereksperimen menciptakan karya yang memiliki identitas khas komunitas Kinarya Digdaya melalui teknik *upcycling* tekstil yang berkelanjutan. Guna mendukung aspek komersial, program dilanjutkan dengan pendampingan pemasaran dan keuangan yang mencakup strategi *branding*, penentuan harga, serta pelayanan pelanggan. Secara khusus, diberikan pula pelatihan pemasaran digital untuk meningkatkan pemahaman anggota dalam mengoptimalkan berbagai platform media sosial sebagai sarana promosi produk kreatif mereka. Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan evaluasi dan refleksi bersama untuk meninjau kualitas produk dari aspek teknis dan estetika, sekaligus mengidentifikasi peluang pengembangan di masa depan.

Untuk mendukung validitas program, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama proses pelatihan, wawancara mendalam guna menggali perspektif subjek, serta dokumentasi sistematis berupa catatan lapangan dan sampel produk. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan topik utama, seperti peningkatan keterampilan teknis, penguatan kerja sama kelompok, serta perkembangan strategi pemasaran (Rahadiyanti, Soelistyowati, & Sudyasjayanti, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa pengalaman subjektif para anggota sebagai penyandang disabilitas sekaligus menghubungkannya dengan tujuan pemberdayaan ekonomi inklusif yang telah dirumuskan secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam program ini memperkuat teori pemberdayaan berbasis komunitas yang menyatakan bahwa pemberdayaan efektif terjadi apabila anggota kelompok terlibat aktif secara holistik, mulai dari tahapan perencanaan dan produksi hingga strategi pemasaran. Proses pemberdayaan pada komunitas Kinarya Digdaya tidak hanya berhasil mentransformasi keterampilan teknis peserta melalui praktik langsung, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat terhadap usaha kolektif yang dibangun (Budidharmanto dkk., 2023; Rahadiyanti, Soelistyowati, & Sudyasjanti, 2024).

Pendekatan kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) terbukti sangat relevan dalam konteks ini karena mampu mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara selaras (Soelistyowati, Rahadiyanti, & Toreh, 2023). Model bisnis yang dikembangkan berhasil mengoptimalkan sumber daya lokal berupa limbah perca menjadi produk kreatif bernilai tambah tinggi melalui strategi *upcycling* yang berkelanjutan. Keberhasilan ini menegaskan bah-

wa model pemberdayaan yang partisipatif dan inklusif dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam menciptakan kemandirian ekonomi bagi kelompok rentan (Soelistyowati, Budi, & Sudyasjanti, 2022).

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dan kreativitas yang signifikan pada peserta dalam mengolah limbah perca melalui strategi *upcycling* yang berkelanjutan. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar anggota belum memiliki pemahaman teknis mendalam terkait prinsip desain, teknik menjahit tingkat lanjut, maupun nilai estetika produk secara komersial yang responsif terhadap tren pasar (Afidah & Russanti, 2022; Soelistyowati, Rahadiyanti, & Toreh, 2023). Melalui pelatihan menjahit (Gambar 3), pelatihan aksesoris (Gambar 4), dan pelatihan bisnis (Gambar 5) yang dilaksanakan secara intensif dengan prinsip *learning by doing*, para peserta kini mampu mengeksplorasi perpaduan warna, tekstur, dan motif perca secara inovatif guna menghasilkan produk yang unik dan memiliki daya saing. Transformasi ini terlihat dari kemampuan anggota dalam memproduksi berbagai busana, mulai dari *blouse*,



Gambar 3 Kegiatan Pelatihan Jahit
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)



Gambar 4 Kegiatan Pelatihan Aksesoris
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)



Gambar 5 Kegiatan Pelatihan Bisnis
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

celana, *vest*, hingga aksesoris seperti *obi belt* dan pakaian kasual lainnya yang memiliki daya tarik visual tinggi serta kualitas pengerjaan (*finishing*)

yang lebih presisi. Adapun adanya perbandingan peningkatan kemampuan mitra bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan Peningkatan Kemampuan Mitra

No.	Bidang	Sebelum Pelatihan	Kegiatan yang Dilakukan	Setelah Pelatihan
1	Produksi	a. Mitra belum memiliki kemampuan untuk menciptakan variasi produk fesyen yang <i>market-oriented</i>. b. Mitra belum memahami untuk pembuatan produk fesyen dengan mengaplikasikan prinsip keberlanjutan (<i>sustainability</i>).	1. Mendesain produk yang lebih <i>market-oriented</i> serta menerapkan prinsip keberlanjutan (<i>sustainability</i>). 2. Pengadaan alat dan bahan produksi fesyen yang lebih memadai dan mendukung untuk penerapan prinsip keberlanjutan (<i>sustainability</i>). 3. Menerapkan rancangan desain produk sesuai tren fesyen keberlanjutan yang <i>market-oriented</i>.	1. Tiga (3) varian produk fesyen baru yaitu obi, <i>vest</i> dan aksesoris dengan bahan limbah kain (Gambar 6, Gambar 7, dan Gambar 8). 2. Adanya satu (1) paket alat penunjang produksi fesyen berkelanjutan (mesin jahit lubang kancing, alat aksesoris, kain, dan alat penunjang lainnya). 3. Sebanyak 11 anggota memiliki peningkatan keterampilan memproduksi produk fesyen berkelanjutan (<i>sustainable fashion</i>) yang <i>market-oriented</i>.
2	Manajemen pemasaran	a. Mitra belum memiliki kelompok usaha bersama yang bisa dipakai untuk mengadakan kegiatan bisnis dari mitra. b. Belum adanya pemahaman mengenai manajemen pemasaran di bidang fesyen.	1. Merancang Pembuatan <i>Business Model Canvas</i> (BMC) KUBE yang sesuai dengan jenis bisnis mitra. 2. Merancang <i>template</i> untuk manajemen tata kelola pemasaran, keuangan, dan produksi bersama yang terkelola dan terpadu (SOP). 3. Pembuatan program pemasaran melalui media sosial.	1. Adanya satu model bisnis KUBE dalam pembentukan usaha bersama. 2. Adanya template laporan pemasaran, keuangan, dan laporan produksi serta SOP Produksi. 3. Adanya dua sarana media sosial untuk menunjang pemasaran online.

Proses ini tidak sekadar membekali peserta dengan keterampilan teknis, tetapi juga secara mendalam mengasah kreativitas dan rasa percaya diri mereka sebagai subjek yang berdaya (Cahyati & Choirunnisa, 2022; Soelistyowati & Enrico, 2021). Para anggota kini mulai memandang potongan kain yang sebelumnya dianggap limbah sebagai “kanvas” untuk menuangkan ide-ide desain yang unik dan kompetitif. Sejalan dengan temuan Ogwu dan Kosoe (2025), pemanfaatan limbah kain perca menjadi produk baru melalui metode *upcycling* terbukti mampu meningkatkan nilai jual secara signifikan serta memberikan dampak ekonomi positif yang nyata bagi komunitas penyandang disabilitas.

Implementasi strategi *upcycling* merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif dan tepat dalam mengelola limbah tekstil guna menekan akumulasi sampah pasca-konsumen (Fan dkk., 2024; Jiu & Sethi, 2025). Melalui penerapan langkah ini, program tidak hanya menghasilkan produk fisik yang bernilai estetis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya upaya keberlanjutan dalam ekosistem industri kreatif (Hartiningrum, Maarif, & Rakhmawati, 2020; Tusaasiirwe, Kwesiga, & Njeru, 2025). Transformasi perspektif ini menjadi fondasi penting bagi komunitas dalam menjalankan praktik produksi yang bertanggung jawab di masa depan, selaras dengan agenda konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (Juanga-Labayen, Labayen, & Yuan, 2022; Tusaasiirwe, Kwesiga, & Njeru, 2025).

Salah satu temuan penting dalam program ini adalah terjadinya perubahan pola pikir yang fundamental pada anggota komunitas. Sebelum program, mayoritas anggota memosisikan diri sebagai penerima bantuan sosial yang bersifat pasif. Namun, setelah terlibat aktif dalam rantai produksi dan strategi penjualan produk *fashion*,

mereka mulai memandang diri sebagai pelaku usaha (*entrepreneur*) yang mampu menciptakan nilai tambah secara mandiri. Perubahan *mindset* ini merupakan inti dari pemberdayaan inklusif, karena mendorong kemandirian ekonomi melalui penguatan rasa percaya diri dan efikasi diri (Rahadiyanti, Soelistyowati, & Sudyasjayanti, 2024; Soelistyowati, Rahadiyanti, & Toreh, 2023). Keberhasilan menjual produk di pameran lokal maupun melalui optimalisasi media sosial menjadi titik balik psikologis yang memotivasi anggota untuk terus berinovasi dan memproduksi secara berkelanjutan (Wibisono, Primasari, & Setiawan, 2021).

Secara ekonomi, pemberdayaan melalui pemanfaatan limbah tekstil ini mulai memberikan dampak positif yang terukur. Walaupun skala pendapatan saat ini masih tergolong kecil, adanya pemasukan rutin dari penjualan produk *upcycling* memberikan kontribusi nyata terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga anggota. Beberapa anggota bahkan mulai mampu mengelola pesanan khusus (*custom order*), yang tidak hanya memberikan margin keuntungan lebih besar tetapi juga menunjukkan peningkatan kompetensi dalam merespons kebutuhan pasar. Pendapatan yang dihasilkan bukan sekadar persoalan angka, melainkan simbol kemandirian dan martabat sosial. Mereka kini merasa memiliki peran aktif dalam menopang perekonomian keluarga melalui praktik ekonomi sirkular yang bertanggung jawab, bukan lagi bergantung sepenuhnya pada bantuan pihak luar. Sinergi antara keterampilan teknis dan akses pasar digital terbukti menjadi katalis utama dalam menciptakan stabilitas ekonomi bagi kelompok penyandang disabilitas (Cahyati & Choirunnisa, 2022; Wibisono, Primasari, & Setiawan, 2021).

Program ini menghasilkan dan menerapkan dua (2) jenis teknologi utama, yakni *hard tech-*



Gambar 6 Hasil Karya Fashion Pemanfaatan Sisa Bahan Perca
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)



Gambar 7 Hasil Karya Obi Pemanfaatan Sisa Bahan Perca
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)



Gambar 8 Hasil Karya Aksesoris Pemanfaatan Sisa Bahan Perca
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

nology dan *soft technology*, yang saling melengkapi untuk memperkuat struktur usaha mitra. *Hard technology* mencakup mesin jahit lubang kancing tipe *heavy duty*, manekin standar industri, rak *display*, dan *neon box* brand Kinarya. Penggunaan mesin jahit dengan kemampuan teknis tinggi memungkinkan produksi busana dengan detail yang lebih rapi dan profesional, sekaligus meningkatkan efisiensi waktu kerja secara signifikan (Afidah & Russanti, 2022; Soelistyowati, Budi, & Sudyasjayanti, 2022). Manekin menjadi media krusial dalam proses perancangan dan pengecekan jatuhnya pakaian (*draping*), sehingga kualitas estetika produk lebih terjamin dan sesuai dengan standar pasar (Hartono dkk., 2024; Afidah & Russanti, 2022). Sementara itu, rak *display* dan *neon box* mendukung strategi *visual merchandising* dan promosi produk, baik di galeri fisik maupun melalui konten pemasaran digital (Hartiningrum, Maarif, & Rakhmawati, 2020; Wibisono, Primasari, & Setiawan, 2021).

Transfer teknologi dalam bentuk *soft technology* meliputi modul pelatihan fesyen berkelanjutan, *Business Model Canvas* (BMC), *Standard Operating Procedure* (SOP) produksi, *template* laporan keuangan, serta panduan pemasaran digital. Modul pelatihan yang berisi metode *upcycling* limbah kain dan strategi desain *mar-*

ket-oriented memastikan bahwa pengetahuan teknis dapat dipelajari ulang secara mandiri oleh anggota baru (Budidharmanto dkk., 2023; Jiu & Sethi, 2025). BMC berfungsi sebagai peta jalan bisnis yang strategis, sedangkan SOP memastikan konsistensi mutu dan efisiensi produksi yang berkelanjutan (Rahadiyanti, Soelistyowati, & Sudyasjayanti, 2024; Soelistyowati, Rahadiyanti, & Toreh, 2023). Sinergi dari proses transfer teknologi inilah yang menciptakan sistem usaha bagi mitra yang lebih efisien, terorganisasi, dan kompetitif (Budidharmanto dkk., 2023; Soelistyowati, Budi, & Sudyasjayanti, 2022).

Penerapan teknologi dan inovasi dalam program ini sangat relevan dengan kebutuhan riil mitra dalam mengatasi hambatan keterampilan, keterbatasan peralatan, dan akses pasar digital (Cahyati & Choirunnisa, 2022; Wibisono, Primasari, & Setiawan, 2021). Seluruh teknologi yang dihadirkan secara langsung mendukung target *Sustainable Development Goals* (SDG), terutama terkait pemberdayaan perempuan (SDG 5), penyediaan pekerjaan layak (SDG 8), serta produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab melalui praktik ekonomi sirkular (Fan dkk., 2024; Juanga-Labayen, Labayen, & Yuan, 2022; Ogwu & Kosoe, 2025). Keberhasilan ini terbukti melalui partisipasi aktif kelompok dalam pameran karya (Gambar 9), di mana produk *upcycling*



(a)



(b)



(c)

Gambar 9 Pameran Produk Hasil karya Kelompok Perempuan Disabilitas Giat Berdaya
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

mereka mendapatkan respons positif berupa penjualan langsung dan pesanan *pre-order* dengan ukuran kustom, yang menegaskan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas (Hartono dkk., 2024; Soelistyowati & Enrico, 2021; Tusaasiirwe, Kwesiga, & Njeru, 2025).

Melalui pameran ini, kelompok Kinarya berhasil mendapatkan pesanan *pre-order* yang signifikan, berupa 50 tas *goodie bag* kustom ukuran medium berbahan limbah batik sebagai souvenir, serta 20 buah *obi belt* dengan ukuran *custom*. Pada saat pameran berlangsung, kelompok ini berhasil menjual secara langsung 5 buah *goodie bag*, 15 buah *obi* perca batik, 7 *pouch*, 2 *vest*, dan 3 buah kalung perca batik, dengan total omzet mencapai sebesar Rp10.750.000. Capaian finansial ini membuktikan bahwa strategi *upcycling* tekstil tidak hanya memberikan solusi lingkungan, tetapi juga memiliki nilai ekonomi riil yang kompetitif di pasar kreatif.

Keberhasilan implementasi program ini sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi. Seluruh anggota kelompok perempuan disabilitas terlibat secara aktif dan merata sejak tahap perencanaan, pelatihan teknis, hingga operasionalisasi teknologi *hard* maupun *soft*. Antusiasme peserta dalam mengoperasikan mesin jahit standar industri, menata produk di rak *display*, hingga mengelola administrasi keuangan menunjukkan adanya peningkatan efikasi diri yang mendalam. Beberapa anggota yang awalnya ragu terhadap adaptasi teknologi informasi kini mampu mengelola akun media sosial untuk mempromosikan produk secara mandiri.

Pemanfaatan media sosial ini terbukti efektif dalam memperluas jangkauan pasar dan mendukung pemasaran produk UMKM fashion secara berkelanjutan (Wibisono, Primasari, & Setiawan, 2021). Pendekatan partisipatif ini memastikan rasa kepemilikan program (*sense of ownership*) yang kuat di antara anggota (Soelistyowati, Raha-

diyanti, & Toreh, 2023). Program PKM ini bukan semata bantuan sosial yang bersifat sementara, melainkan upaya pembangunan kapasitas internal agar kelompok mampu melanjutkan, menularkan, dan mengembangkan inovasi sirkular secara mandiri dan berkelanjutan di masa depan (Budidharmanto dkk., 2023; Jiu & Sethi, 2025; Soelistyowati & Enrico, 2021).

KESIMPULAN

Program PKM Kinarya Digdaya berhasil mentransformasi hambatan produksi dan manajemen mitra menjadi kemandirian ekonomi melalui pendekatan *sustainable fashion* dan inovasi digital. Keberhasilan ini dibuktikan secara empiris dengan lahirnya tiga varian produk fesyen baru berbahan limbah kain (*obi*, *vest*, dan aksesoris), pembentukan KUBE yang dilengkapi SOP serta BMC, hingga perluasan pasar melalui optimalisasi media sosial. Dampak nyata program ini tidak hanya terlihat pada peningkatan penjualan dan tata kelola keuangan yang sistematis, tetapi juga pada kontribusi strategis terhadap capaian SDGs 5, 8, dan 12 serta IKU Perguruan Tinggi. Sinergi antara kreativitas inklusif dan teknologi ini telah membangun fondasi ekonomi kreatif yang kuat bagi perempuan disabilitas, sekaligus menjadi model praktik baik (*best practice*) yang siap direplikasi dan diintegrasikan ke dalam ekosistem ekonomi kreatif daerah yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program ini didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi berjudul “PKM Kelompok usaha Kinarya Perempuan

puan Disabilitas Giat Berdaya Sidoarjo melalui Inovasi Produk Fesyen Berbahan Limbah Kain” dalam Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat, Ruang Lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat, Tahun Pendanaan 2025. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada LPPM dan Universitas Ciputra Surabaya atas fasilitas dan dukungan penuh selama kegiatan berlangsung, serta kepada komunitas Kinarya Digdaya Sidoarjo selaku mitra yang telah berpartisipasi secara aktif dan kolaboratif.

DAFTAR RUJUKAN

- Afidah, I. & Russanti, I. (2022). Faktor eksternal yang mempengaruhi kreativitas mendesain busana. *Jurnal Online Tata Busana*, 11(2), 137–153. <https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v11i2.49387>.
- Budidharmanto, L. P., Subadi, L. C., Wono, H. Y., Yahya, E. L., & Agustina, K. E. (2023). Enhancing student learning in tourism program through a technology-based constructive learning model: The case of Universitas Ciputra. *Business and Finance Journal*, 8(1), 84–92. <https://doi.org/10.33086/bfj.v8i1.4128>.
- Cahyati, A. D. & Choirunnisa, N. M. (2022). Pengembangan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(3), 453–456. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i3.4923>.
- Fan, W., Wang, Y., Liu, R., Zou, J., Yu, X., Liu, Y., Zhi, C., & Meng, J. (2024). Textile production by additive manufacturing and textile waste recycling: A review. *Environmental Chemistry Letters*, 22(4), 1929–1987. <https://doi.org/10.1007/s10311-024-01726-2>.
- Gondoputranto, O., Raharja, I. G. M., Ratna, T. I., & Pebryani, N. D. (2024). The digital paradox when future and tradition co-exist: Contemporary fashion with augmented reality. *ARCHive-SR*, 8(1). <https://doi.org/10.21625/archive.v8i1.1049>.
- Hartiningrum, E., Maarif, S., & Rakhmawati, N. (2020). Pemanfaatan limbah kain perca menjadi produk bernilai ekonomis. *COMVICE: Journal of Community Service*, 4(2), 37–42. <https://doi.org/10.26533/comvice.v4i2.667>.
- Hartono, V. O., Darmagati, M. J. R. I., Lauw, F., Kongdoro, A., Armelia, A., Halim, W., Gizella, G., & Soelistyowati, S. (2024). Program pelatihan pemanfaatan sisa bahan perca untuk produksi busana binatang peliharaan pada Desa Bungurasih. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(1), 473–487. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12976>.
- Jiu, Z. & Sethi, M. H. (2025). Is upcycling the best approach for designers to contribute to sustainable textile industry? *TEXTILE*, 23(2), 276–288. <https://doi.org/10.1080/14759756.2025.2465167>.
- Juanga-Labayen, J. P., Labayen, I. V., & Yuan, Q. (2022). A review on textile recycling practices and challenges. *Textiles*, 2(1), 174–188. <https://doi.org/10.3390/textiles2010010>.
- Ogwu, M. C. & Kosoe, E. A. (2025). Innovative approaches to recycling, upcycling, and downcycling for sustainable waste management. *CleanMat*, 2(3), 242–261. <https://doi.org/10.1002/clem.70013>.
- Rahadiyanti, M., Soelistyowati, S. & Sudiyajayanti, C. (2024). Pemberdayaan community-based womanpreneur: Efektivitas pada produksi Kelompok Usaha Bersama

- (KUBE) Omah Batik Mojo dengan menggunakan canting cap di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno-Kabupaten Jombang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 441–449. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1215>.
- Soelistyowati, S., Budi, H. S., & Sudyasjayanti, C. (2022). PKM pemberdayaan pengrajin batik bercorak lokal menggunakan bahan sutera di Kabupaten Blitar dalam upaya peningkatan perekonomian. *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECOM)*, 4(2), 183–188. <https://doi.org/10.37715/leecom.v4i2.3563>.
- Soelistyowati, S. & Enrico, E. (2021). Pelatihan pengembangan potensi usaha batik ciprat untuk penyandang disabilitas Kabupaten Blitar. *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECOM)*, 3(2), 19–24. <https://doi.org/10.37715/leecom.v3i2.2329>.
- Soelistyowati, S., Rahadiyanti, M., & Toreh, F. R. (2023). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui keterampilan membuat hijab kreasi di Kelurahan Lakarsantri, Kecamatan Lakarsantri, Surabaya. *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECOM)*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.37715/leecom.v5i2.3703>.
- Tusaasiirwe, P., Kwesiga, P., & Njeru, S. N. (2025). Upcycled art production from post-consumer textile waste to foster environmental sustainability awareness. *TEXTILE*, 23(3–4), 617–637. <https://doi.org/10.1080/14759756.2025.2515746>.
- Wibisono, Y. P., Primasari, C. H., & Setiawan, D. (2021). Pendampingan dan pembuatan konten video untuk mendukung pemasaran melalui media sosial bagi UMKM fashion. *Jurnal Pengabdian*, 4(2), 113–121. <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v4i2.45995>.

